



| | |
|-----------------------|--|
| Judul Buku | : Wajah Agama di Media |
| Penulis | : Idi Subandy Ibrahim, M. Aziz Tunny, Amran Nawir Amier, Al Pasinringi, Ariffudin Kunu, Hendrina Dian Kandipi, Hieronimus L. Bokilia, Ni Ktut Efrata Fransisca, Achmad Riyandi, Inrico B. Pattipeiluhu, Abdul Muin Salewe |
| Penerbit | : LSPP |
| Tahun Terbit | : 2010 |
| ISBN | : 9799381061 |
| Jumlah Halaman | : 145 |

Di kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat plural, masyarakat menghadapi sebuah praktek hubungan intra serta antar agama yang tidak dapat dipungkiri seringkali diwarnai konflik, termasuk adanya kekerasan meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Tak hanya itu, terdapat pula jurang tinggi antara cita-cita agama dengan realitas kehidupan beragama, maka tidak heran jika agama sering tampil dengan dua wajah yang berbeda dan bertentangan.

Di satu sisi, agama dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan kebajikan dalam kehidupan manusia, di sisi lain, agama juga dapat dieksploitasi sebagai sebuah identitas tunggal yang berdampak pada aspek negatif dan membahayakan kehidupan manusia itu sendiri. Adanya pengaruh berbagai kelompok-kelompok keagamaan yang bersifat eksklusivisme dan memiliki

sudut pandang bertentangan dari cita-cita agama itu sendiri merupakan sebuah tantangan yang harus disadari oleh masyarakat Indonesia saat ini.

Berbagai penelitian dan kajian yang setidaknya menggambarkan situasi yang tengah kita hadapi saat ini, seperti laporan *Few Forum on Region and Public Life* di tahun 2009, menyebutkan bahwa indeks kebencian sosial Indonesia termasuk di bidang keagamaan sangatlah tinggi dan mencapai peringkat kelima di dunia. Kecenderungan serupa juga terdapat dalam kajian Setara Institute di tahun 2010 melalui survey opini publik, masyarakat di Jabodetabek memiliki sikap intoleran dalam sudut pandang keagamaan.

Pada Negara Indonesia yang multikultur, di mana sering terdapat konflik-konflik bernuansa keagamaan, maka peran media menjadi sangat penting terutama di tengah-tengah adanya kehidupan konflik, sebab konflik yang terjadi sudah menimbulkan sebuah bencana harta bahkan sampai merenggut nyawa yang tidak ternilai.

‘Wajah Agama di Media’ merupakan sebuah karya yang membahas mengenai realitas toleransi beragama di Indonesia melalui sebuah lensa media. Penulis, menggali bagaimana cerita-cerita keagamaan dapat direpresentasikan serta berdampak bagi kemajuan toleransi.

Pada buku ini digambarkan media dapat menjadi senjata perang dan damai. Jika terdapat perang yang artinya intoleran maka harus terdapat pula damai yang mengarah pada toleransi dari sisi pemberitaan media. Kalau pemberitaan dari media massa tentang agama dapat ikut mengambil alih kondisi tentang persepsi publik terkait suatu kelompok keagamaan ataupun isu-isu keagamaan lainnya, maka langkah strategisnya peran dari media dan para wartawan yang ada di Indonesia. Dalam hubungan komunitas, media dapat ikut serta membangun sebuah persepsi mengenai kelompok lain. Media dapat menanamkan citra terhadap ‘sang lain’ (*otherness*), orang di luar dari keyakinan ataupun agama kita serta orang yang berbeda pandangan dari diri kita.

Selanjutnya, sesuai dengan judul bukunya ‘Wajah Agama di Media’ hadir sebagai jawaban dari rendahnya pemberitaan terkait agama yang bersifat pluralisme di Indonesia. Dalam buku ini, terdapat beberapa cerita dari wartawan lokal yang meliput secara mendalam terkait isu-isu agama yang terjadi di Indonesia, menjadikan buku ini lebih menjanjikan dalam hal kekayaan data serta konstektualan dengan persoalan pada tingkat lokal.

Terdapat 12 (dua belas) cerita terkait keberagaman yang dihadirkan, seperti:

1. Terdapat agama 'Noaulu' yang berasal dari Suku Seram, Maluku Tengah yang umumnya tidak diketahui oleh masyarakat Indonesia
2. Terdapat kelompok kecil jamaah bernama 'An-Nadzir' di Desa Mawang, Sulawesi Selatan
3. Isu bagaimana agama islam beradaptasi dengan adat istiadat Wamena
4. Persoalan kerukunan di Parigi Moutong, sebuah daerah di Timur Kota Palu yang berhasil hidup rukun penuh toleransi dengan berbagai perbedaan yang ada
5. Isu toleransi yang ada di Flores dengan mayoritas Katolik, tetapi tetap terdapat kumandang takbir
6. Adanya pluralisme di Tanah Tumbuh yang memandang kebersamaan terhadap kaum minoritas merupakan hal sosial yang sudah dibawa dari zaman nenek moyang
7. Adanya rasa kekeluargaan saat Ramadhan di Pecinan
8. Di tengah pro dan kontra Manokwari sebagai Kota Injil, tetapi kerukunan antar umat beragama tetap diperhatikan
9. Suara masyarakat Maluku yang menginginkan kedamaian
10. Adanya perayaan Ulambana di Sulawesi Selatan dengan keanekaragaman budaya dan agama
11. Bertahannya kerukunan kehidupan di Bali pasca terjadinya Bom Bali di 12 Oktober 2002
12. Menjaga tali silaturahmi dengan tradisi 'Ngejot' yang sudah berakar di Bali, walaupun umumnya dirayakan bagi umat Hindu, tetapi euforianya sampai kepada umat beragama lain.

Buku ini adalah sebuah kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika dari toleransi beragama di Negara Indonesia. Ditulis dengan pengetahuan dan gaya penulisan yang jelas, 'Wajah Agama di Media' direkomendasikan bagi orang-orang yang tertarik dengan studi media, isu agama, serta isu-isu sosial lainnya.

Oleh:

Nama Lengkap : Rizkia Rahmah
NIM : 2020041022
Prodi : Ilmu Komunikasi